

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN STRES PADA PETUGAS REKAM MEDIS DI PUSKESMAS BLOOTO KOTA MOJOKERTO

Dima Wuenta Caesaria

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan stres pada petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional dengan populasi seluruh petugas rekam medis sebanyak 20 orang yang diseleksi menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dan stres pada petugas rekam medis. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stres kerja adalah kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan pekerjaan, kurangnya kemampuan atau ketrampilan dalam melakukan pekerjaan, masa kerja kurang dari 1 tahun dan juga faktor lingkungan kerja, yang mencakup tempat kerja yang tidak higienis, kebisingan yang tinggi serta beban pekerjaan.

Kata kunci : dukungan sosial, stress

#### PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan hal yang sangat mengganggu dalam pekerjaan. Jika petugas rekam medis mengalami stress kerja, maka pekerjaan petugas rekam medis tersebut juga akan terganggu. Penyebab stress bermacam-macam, bias karena faktor dalam diri petugas rekam medis maupun faktor dari luar petugas rekam medis. Stres kerja adalah situasi faktor yang terkait dengan pekerjaan, berinteraksi dengan pekerjaan, berinteraksi dengan faktor dari dalam diri individu dan mengubah kondisi fisiologi dan psikologi sehingga keadaannya menyimpang dari normal (Gregson, 2007). Fluktuasi dukungan sosial merupakan bentuk lain dari pembangkit stres kerja. Untuk jangka waktu tertentu bebannya sangat ringan dan saat-saat lain bebannya bisa berlebihan. Situasi Penelitian oleh Asian di tahun 2009 di salah satu Puskesmas di Propinsi Jawa Timur tentang pelayanan

tersebut dapat kita jumpai pada tenaga kerja yang bekerja pada Rumah Sakit khususnya petugas rekam medis.

Keadaan yang tidak tepat tersebut dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan kerja dan kecenderungan meninggalkan kerja (Munandar, 2006). Kondisi ini mempengaruhi pada kinerja petugas rekam medis karena kinerja yang kurang baik akan berdampak pada pelayanan yang diberikan pada pasien. Lama masa kerja juga mempengaruhi stres kerja petugas rekam medis, karena dari lama masa kerja bisa membentuk pengetahuan/keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan petugas rekam medis dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Dari lama masa kerja yang berbeda dapat mempengaruhi coping petugas rekam medis terhadap stres (Trijoko, 2001). rekam medis yang diselenggarakan oleh bidang rekam medis. Dari Studi Pendahuluan di Puskesmas Blooto Kota

Mojokerto pada 10 petugas rekam medis diketahui bahwa 7 petugas rekam medis menyatakan dukungan sosial yang diterimanya tidak menjadi beban dan karena lama masa kerja dari petugas rekam medis itu lebih dari 3 tahun, sudah pengalaman dan keterampilan sudah dibekali dengan baik, sehingga dalam coping stres sudah baik dan tidak menjadi suatu beban yang bisa menyebabkan stres berat. Sedangkan 3 petugas rekam medis menyatakan merasa dukungan sosial yang diterima menjadi beban dalam pekerjaannya.

Salah satu cara untuk menghindari stres yaitu kesesuaian jumlah pasien yang harus dirawatnya dengan kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, shift yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya

yang sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu petugas rekam medis menyelesaikan kerjanya dengan baik. Berdasarkan fenomena yang terjadi, petugas rekam medis memiliki stresor yang tinggi karena petugas rekam medis setiap hari akan berhadapan dengan aspek lingkungan fisik dan lingkungan psikososial yang tinggi dari pekerjaan. Sehingga kemungkinan besar akan terjadi stres pada petugas rekam medis karena dukungan sosial yang berlebih (Gregson, 2007). Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial dapat terkait dengan stres pada petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Dalam penelitian ini kerangka kerjanya adalah sebagai berikut

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 : ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto sebanyak 20 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto sebanyak 20 orang.

Pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis, maka model analisis statistik yang tepat untuk penelitian ini adalah Analisis Spearman rank's dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Jika  $\rho < \alpha$  maka H1 diterima yang berarti ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto, tetapi jika  $\rho > \alpha$  maka H1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada perawat di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

## **HASIL PENELITIAN**

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	20-35	18	90
2.	40-50	2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (90%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Petugas Rekam Medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014

No	Pendidikn	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	DIII Rekam Medis	18	90
2.	S1 Rekam Medis	2	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden berpendidikan D III Rekam Medis yaitu sebanyak 18 responden (90%).

4. Karakteristik responden berdasarkan beban kerja Tabel 4 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Petugas Rekam Medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014

No	Dukungan Sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tinggi	8	40
2.	Rendah	12	60
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai dukungan sosial yang rendah yaitu sebanyak 12 responden (60%).

7. Hubungan beban kerja dengan tingkat stress pada Petugas Rekam Medis. Tabel 7 Tabulasi Silang Dukungan Sosial dengan

Dukungan Sosial	Tingkat Stres	Total

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Tabel 2 Distribusi Frekuensi

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	5	25
2.	Perempuan	15	75
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014 Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 responden (75%).

5. Karakteristik responden berdasarkan lama kerja Tabel 5 Distribusi Frekuensi Lama Kerja Petugas Rekam Medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014

No	Lama Bekerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	<5 tahun	5	25
2.	>5 tahun	15	75
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah bekerja lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 15 responden (75%).

6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat stres Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Petugas Rekam Medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2014

No	Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Tinggi	7	30
2.	Rendah	13	70
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mengalami stres ringan yaitu sebanyak 13 responden (70%).

Tingkat Stress Petugas Rekam Medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto tahun 2014

	Tinggi		Rendah			
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	7	35	8	40	7	35
Rendah	1	5	4	20	13	65
Total	8	40	12	60	20	100
					P= 0,007	$\alpha=0,05$

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa petugas rekam medis dengan dukungan sosial rendah memiliki tingkat stress yang sedang yaitu sebanyak 7 responden (35%). Keterangan dari tabel 7 menunjukkan bahwa dari 20 responden, berdasarkan uji Rank Spearman diperoleh hasil perhitungan dengan nilai  $p = 0,007$  sedangkan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan demikian ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang akan dihubungkan dengan teori yang ada guna memperoleh hasil yang valid yaitu ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto Tahun 2012.

### 1. Dukungan Sosial

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 20 responden sebagian besar beranggapan dukungan sosial rendah sebanyak 4 responden (20%), sedangkan responden yang beranggapan dukungan sosial Tinggi sebanyak 8 responden (40%).

Oleh sebab itu, penempatan seorang pekerja atau petugas rekam medis seharusnya sesuai dengan dukungan sosial optimum yang sanggup dilakukan agar tidak menyebabkan stress pada pekerja. Tingkat ketepatan penempatan seseorang pada suatu pekerjaan, di samping didasarkan pada dukungan sosial optimum juga dipengaruhi oleh pengalaman,

keterampilan, motivasi, dan sebagainya (Notoadmodjo, 2007). Dukungan sosial yang dialami oleh responden diantaranya dikarenakan tempat kerja, kejenuhan, penempatan kerja, umur dan lain-lain. Oleh karena itu dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat stres responden meskipun responden mempunyai pendidikan yang tinggi. Responden yang memiliki dukungan sosial rendah hanya sedikit yang menyebabkan stress pada responden.

### 2. Tingkat Stres

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 20 responden hampir setengahnya mempunyai tingkat stres ringan sebanyak 8 responden (40%), sedangkan responden yang mempunyai tingkat stress berat sebanyak 6 responden (30%), sedangkan responden yang mempunyai tingkat stress sedang sebanyak 4 responden (20%). Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distress dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang. Stres membutuhkan coping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau teori Selye, menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mpedulikan apakah penyebab stres tersebut positif atau negatif. Respons tubuh dapat diprediksi tanpa memerhatikan stresor atau penyebab tertentu (Riyadi, 2010). Faktor yang menjadi penyebab stres dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor internal, yakni dari dalam diri sendiri, misalnya kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan pekerjaan, kurangnya kemampuan atau ketrampilan dalam melakukan pekerjaan, masa kerja kurang dari 5 tahun.

b. Faktor eksternal, yakni faktor lingkungan kerja. Lingkungan kerja ini mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang sering menimbulkan stres kerja adalah tempat kerja yang tidak higienis, kebisingan yang tinggi, beban pekerjaan. Hal ini terbukti dari hasil

### 3. Hubungan antara dukungan sosial dan dengan stres pada petugas rekam medis

Berdasarkan uji Rank Spearman diperoleh hasil perhitungan dengan nilai  $p = 0,007$  sedangkan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan demikian ada hubungan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis. Berdasarkan analisis data didapatkan Hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riyadi (2010), bahwa Stres adalah stimulus atau situasi yang menimbulkan distress dan menciptakan tuntutan fisik (beban kerja) dan psikis pada seseorang, Stres membutuhkan coping dan adaptasi. Sindrom adaptasi umum atau teori Selye, menggambarkan stres sebagai kerusakan yang terjadi pada tubuh tanpa mpedulikan apakah penyebab stres tersebut positif atau negatif (Riyadi, 2010). Dukungan sosial pada petugas rekam medis juga dapat dipengaruhi dari Model Rekam Medis yang digunakan dalam Puskesmas itu sendiri. MRM yang digunakan dalam penelitian ini adalah MRM tim. Model ini

### PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan (shift) yang monoton bisa mempengaruhi kinerja petugas rekam medis. Jadi dari pihak manajemen puskesmas bisa mengubah/rolling shift, kebijakan manajemen sesuai dengan jumlah petugas rekam medis dan pengalaman petugas rekam medis sehingga tingkat dukungan sosial dan tingkat stress dapat berkurang. Perlu adanya sarana

penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan tingkat stres dikarenakan stimulus atau situasi yang menimbulkan distress pada lingkungan pekerjaannya dan menciptakan tuntutan fisik dan psikis pada seseorang Stres yang menjadikan beban bagi mereka.

menggunakan tim yang terdiri atas anggota yang berbeda-beda dalam memberikan perekam medis terhadap sekelompok. Dukungan sosial yang dialami oleh responden diantaranya dikarenakan tempat kerja, kejenuhan, penempatan kerja, umur dan lain-lain. Oleh karena itu dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat stres responden meskipun responden mempunyai pendidikan yang tinggi. Responden yang memiliki dukungan sosial ringan hanya sedikit yang menyebabkan stress pada responden dan MRM tim yang digunakan pada Puskesmas Blooto belum berjalan 100% sehingga bisa menyebabkan dukungan sosial dengan stres pada petugas rekam medis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami stress berat fisiologis maupun stres psikologis, hal ini dikarenakan individu dalam merespon suatu stressor dipengaruhi oleh suatu mekanisme coping atau lama masa kerja. Individu yang tidak mengalami stres dikarenakan ia bisa melakukan suatu respon yang sehat terhadap stres sebagai suatu bentuk perbaikan keseimbangan pada sistem lingkungan dari dalam maupun luar atau yang disebut adaptif (Handoko, 2006).

yang mendukung bagi petugas rekam medis untuk mengurangi keadaan stress dengan menggunakan meminimalkan dukungan sosial seperti pelatihan, merubah strategi manajemen yang lebih baik dan modifikasi kerja agar petugas rekam medis sehingga tingkat stress dapat diminimalkan. Perlu adanya partisipasi petugas rekam medis dalam mengurangi stress baik dengan pelatihan dan modifikasi pengurangan dukungan sosial, untuk mengurangi tingkat stress.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, 2003. Stres dan Kepuasan Kerja. (<http://www.jurnal-sdm.blogspot.com>. diakses tanggal 11 Januari 2012).
- Bahtiar, 2010. Manajemen Organisasi. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Gregson, 2007. Stres. Jogjakarta: Arruz.
- Handoko, 2006. Tinjauan tentang Kinerja. (<http://www.resurces.unpad.ac.id>. Diakses tanggal; 4 Januari 2012).
- Hidayat, 2010. Metode Penelitian untuk Kebidanan, Jakarta: Salemba Medika.
- Iswanto, 2010, Manajemen Organisasi. Jakarta: Pustaka Setia.
- Kirom, 2009. Mengukur Kinerja Pelayanan dan Kepuasan Pasien. Jakarta: Pustaka Reka Cipta
- Kusmiati, 2007. Pengaruh Beban Kerja. (<http://jurnal-sdm.blogspot.com> diakses tanggal 1 Februari 2012).
- Maramis, WF. 2009. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya : Airlangga University Press. Maryland Health.
- Munandar, 2006. Manajemen Kerja. Jakarta: Pustaka Setia.
- Nazier, 2009. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, 2007. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Salemba Medika Pendidikan, Masa Kerja terhadap Kinerja. (<http://jurnalskripsi.com.pdf.htm>. Siakses18 Desember 2011).

### **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Indah Comala Sari, Siti Rukayah, Diana Barsasella

# The Relationship between Workload with Nurses Working Stress at Bhakti Kartini Hospital Bekasi

## Abstrak Stres

Stres merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan terancam (*fight or flight*). Jadi sebenarnya stres adalah sesuatu yang alamiah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Tempat penelitian adalah Rumah Sakit Bakti Kartini Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas rekam medis yang bekerja di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Variabel independen dukungan sosial dan variabel dependen stres kerja. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel independen (karakteristik), (dukungan sosial) dan bivariat digunakan untuk mencari hubungan dukungan sosial kerja dengan stres kerja petugas rekam medis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara lama kerja ( $p\text{-value} = 0,007$ ), dukungan sosial ( $p\text{-value} 0,000$ ), dengan stres kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan semakin rendah dukungan sosial, maka semakin tinggi stres kerjanya, demikian juga pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

Kata Kunci: stres kerja, dukungan social

### Pendahuluan

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan bagi masyarakat. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan fungsinya dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat ditandai dengan adanya peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit. Kualitas pelayanan kesehatan pada rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tersedianya fasilitas peralatan dan sarana penunjang pelayanan kesehatan dan sumber daya manusia (Siti Nuraini, 2013).

Tenaga petugas rekam medis memiliki peranan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang diberikan berdasarkan pendekatan bio- psiko-sosial-spiritual yang dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan (Kemenkes, 2015). Dalam menjalankan tugas dan profesinya petugas rekam medis rentan terhadap stres. Setiap hari dalam melaksanakan pengabdianya seorang petugas rekam medis tidak hanya berhubungan dengan pasien tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien,

rekan kerja sesama petugas rekam medis, dokter dan peraturan yang ada di tempat kerja serta beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Almasitoh, 2011).

Selain permasalahan tersebut, permasalahan lain yang dapat menimbulkan stres adalah keterbatasan sumber daya manusia. Dimana banyaknya tugas belum diimbangi dengan jumlah tenaga petugas rekam medis yang memadai. Jumlah antara petugas rekam medis dengan jumlah pasien yang tidak seimbang akan menyebabkan kelelahan dalam bekerja karena kebutuhan pasien terhadap pelayanan petugas rekam medis lebih besar dari standar kemampuan petugas rekam medis. Kondisi seperti inilah yang akan berdampak pada keadaan psikis perawat seperti lelah, emosi, bosan, perubahan mood dan dapat menimbulkan Stres yang terlalu banyak membuat kinerja seseorang menurun dan cenderung tidak produktif, tetapi stres yang sedikit akan membantu seseorang memusatkan perhatian dan kinerja seseorang (Noordiansah, 2010). Oleh sebab itu stres

pada petugas rekam medis sangat perlu diperhatikan, karena apabila seorang petugas rekam medis mengalami stres yang tinggi akan berdampak pada kualitas pelayanannya.

Menurut Hurrel dalam Munandar (2011) faktor yang dapat menimbulkan stres dikelompokkan dalam lima kategori yaitu faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan serta struktur dan organisasi. Stres kerja pada petugas rekam medis juga terjadi di Indonesia. Sebesar 44% petugas rekam medis, 51,5% petugas rekam medis di Rumah Sakit Internasional MH. Thamrin Jakarta, 54% petugas rekam medis di Rumah Sakit PELNI "Petamburan" Jakarta serta 51,2% petugas rekam medis di Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Lellyana, 2004; Utomo, 2004; Yuniarti, 2007). Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial petugas rekam medis adalah kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam petugas rekam medis yang dibutuhkan untuk memberikan melebihi dari kemampuan petugas rekam medis, keinginan untuk berprestasi kerja, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi petugas rekam medis (Munandar, 2011).

Menurut Manuaba (2000) beban kerja dapat berupa tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ilimi (2003) bahwa terdapat lima besar urutan stresor pada petugas rekam medis. Pertama beban kerja yang berlebihan (sebanyak

82,2%), selanjutnya dikarenakan pemberian upah tidak adil (57,9%), kondisi kerja (52,3%), beban kerja yang kurang (48,6%), dan tidak diikuti dalam pengambilan keputusan (44,9%).

Rumah Sakit Bhakti Kartini merupakan rumah sakit umum swasta tipe C yang berada di wilayah Bekasi Timur. Sumber daya manusia yang ada di RS Bhakti Kartini meliputi 28 dokter spesialis, 3 dokter gigi spesialis, 21 dokter umum, 58 petugas rekam medis, 22 bidan, 114 perawat. Jumlah pasien yang datang ke RS Bhakti Kartini di tahun 2016 sebanyak 85.452 pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap stres kerja. Adanya pengaruh tersebut dikarenakan dukungan sosial sebagai petugas rekam medis yang dirasakan oleh petugas terasa membebani yang pada akhirnya berdampak pada munculnya stress kerja. Penelitian yang sama dilakukan oleh Murni Kurnia Kasmarani (2012) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial mental terhadap stress kerja pada petugas rekam medis di RSUD Cianjur. Pada tahun 2013 dilakukan penelitian oleh Haryanti dengan hasil terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stress kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Semarang.

Berkaitan dengan alasan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan dukungan sosial dengan stres kerja pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi".

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan stres kerja pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhakti Kartini pada bulan Juni-Juli 2017. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi dengan total populasi berjumlah 58 orang petugas rekam medis. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 orang. Teknik yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data adalah dengan menyebarkan kuesioner untuk mengetahui



hubungan dukungan sosial dengan stres kerja pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja) dengan stres kerja Bekasi.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi variabel karakteristik responden (umur, jenis

pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

2. Ada hubungan antara dukungan sosial (tugas yang dilakukan, organisasi kerja, lingkungan kerja, keinginan/harapan) dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit Bhakti Kartini

kelamin, tingkat pendidikan dan lama kerja), dukungan sosial dan stres kerja. Analisa bivariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara karakteristik responden dan dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini.

## Hasil dan Pembahasan Karakteristik Responden Gambaran Umur

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20-35 Tahun	48	82,8
35-40 Tahun	9	15,5
40-50 Tahun	1	1,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada usia 20–35 tahun sebanyak 48 responden (82,8%), dan responden dengan jumlah sedikit

yaitu responden dengan usia 35-40 dan reponden yang berusia 40-50 tahun sebanyak 1 responden (1,7%).

## Gambaran Jenis Kelamin

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Bhakti Kartini**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	17	29,3
Perempuan	41	70,7
Total	58	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang paling banyak yaitu perempuan sebanyak 41 orang (70,7%), dan

responden laki-laki sebanyak 17 orang (29,3%).

## Gambaran Tingkat Pendidikan

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	40	69,0
S1	18	31,0
Total	58	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada tingkat pendidikan D3 sebanyak 40 orang

(69,0%), dan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 18 orang (31,0%).

### Gambaran Lama Kerja

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Kerja Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
<5 Tahun	43	74,1
>5 Tahun	15	25,9
Total	58	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada lama kerja <5 tahun sebanyak 43 orang

(74,1%), dan responden dengan masa kerja >5 tahun sebanyak 15 orang (25,9%).

### Gambaran Dukungan Sosial

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Responden Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	34	58,6
Rendah	24	41,4
Total	58	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang merasakan dukungan sosial berat lebih banyak sebanyak 34 orang (58,6%), dan

responden yang merasa dukungan sosial ringan sebanyak 24 orang (41,4%).

### Gambaran Stres Kerja

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Stres Kerja Responden Di Rumah Sakit Bhakti Kartini**

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	33	56,9
Rendah	25	43,1
Total	58	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang merasakan stres kerja tinggi lebih banyak yaitu sebanyak 33 (56,9%), dan

responden dengan stress kerja rendah sebanyak 25 orang (43,1%).

### Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden, dukungan sosial dengan stress kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi. Pengujian dilakukan

dengan tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ). Jika p-value lebih kecil dari  $\alpha$  ( $p = 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang bermakna (signifikan) dari kedua

### Hubungan Antara Umur Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis

**Tabel 7 Hubungan Umur Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Umur	Stres Kerja Petugas Rekam Medis	Total	P-value
------	---------------------------------	-------	---------

	Tinggi		Rendah		N	%	P-value
	N	%	N	%			
20-35 tahun	26	54,2	22	45,8	48	100	0,05
35-40 tahun	6	62,5	3	0	8	100	0,623
40-50 tahun	1	100	0	0	1	100	
Total	33	56,9	43,1	53,4	58	100	

Hasil analisa hubungan antara umur dengan stres kerja petugas rekam medis diperoleh bahwa petugas rekam medis yang berusia 20-35 tahun mengalami stres kerja tinggi sebanyak 26 orang (54,2%) sedangkan petugas rekam medis dengan umur

35-40 tahun sebanyak 6 orang (62,5%) yang mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik nilai  $p=0,623$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna anatar umur dengan stres petugas rekam medis.

### Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis

**Tabel 8. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Jenis Kelamin	Stres Kerja Petugas Rekam Medis				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Laki-lakai	12	70,6	5	29,4	17	100	0,05
Perempuan	21	51,2	20	48,8	41	100	0,175
Total	33	56,9	25	43,1	58	100	

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang kelamin dengan stres kerja petugas rekam medis diperoleh (51,2%) mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji bahwa petugas rekam medis berjenis kelamin laki-laki statistik

diperoleh nilai  $p=0,175$  maka dapat mengalami stress kerja tinggi sebanyak 12 disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang orang (70,6%) sedangkan perawat dengan jenis bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja petugas rekam medis.

### Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis

**Tabel 9. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekas**

Pendidikan	Stres Kerja Petugas Rekam Medis				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
D3	20	50,0	20	50,0	40	100	0,05
S1	13	72,2	5	27,8	18	100	0,114
Total	33	56,9	25	43,1	58	100	

Hasil analisa hubungan antara tingkat S1 Rekam Medis sebanyak 13 orang (72,2%) pendidikan dengan stres kerja petugas rekam medis mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh bahwa petugas rekam medis dengan tingkat diperoleh nilai  $p=0,114$  maka dapat pendidikan D3 Rekam Medis mengalami

stress disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang kerja tinggi sebanyak 20 orang (50,0%) bermakna antara tingkat pendidikan dengan sedangkan petugas rekam medis dengan tingkat pendidikan stres kerja petugas rekam medis.

### Hubungan Lama Kerja Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis

**Tabel 10. Hubungan Lama Kerja Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Lama Kerja	Stres Kerja Petugas Rekam Medis				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
<5 tahun	20	46,5	23	53,5	43	100	0,05
>5 tahun	13	86,7	2	13,3	15	100	0,007
Total	33	56,0	25	43,1	58	100	

Hasil analisa hubungan antara lama kerja dengan stres kerja petugas rekam medis diperoleh lama kerja bahwa petugas rekam medis yang lama kerjanya < 5 tahun mengalami stres kerja tinggi sebanyak 20 orang (46,5%) sedangkan petugas rekam

medis dengan lama kerja >5 tahun sebanyak 13 orang (86,7%) yang mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,007$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan stres kerja petugas rekam medis.

### Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis

**Tabel 11. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis**

Dukungan Sosial	Stres Kerja Petugas Rekam Medis				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	26	76,5	8	23,5	34	100	0,05
Rendah	7	29,2	17	70,8	24	100	0,000
Total	33	56,9	25	43,1	58	100	

Hasil analisa hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis diperoleh bahwa petugas rekam medis dengan dukungan sosial tinggi mengalami stres kerja tinggi sebanyak 26 orang (76,5%) sedangkan petugas rekam

medis dengan dukungan sosial rendah sebanyak 7 orang (29,2%) yang mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis.

### Pembahasan

#### Hubungan Antara Umur Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis Di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Hasil analisa hubungan antara umur dengan stres petugas rekam mededis diperoleh bahwa petugas rekam medis yang berusia 20-35 tahun mengalami stres kerja tinggi sebanyak 26 orang (54,2%) sedangkan petugas rekam medis dengan umur 35-40 tahun sebanyak 6 orang (62,5%) yang mengalami stres kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p0,623$  maka dapat diimpulatkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan stres kerja petugas rekam medis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Ismafiaty pada tahun 2011 bahwa tidak adanya

hubungan antara umur petugas rekam medis dengan stres kerja karena kedewasaan seseorang dalam menanggulangi stres kerja tidak dilihat dari kerja usia tetapi dari pengalaman yang didapatkan. Pada penelitian ini usia tidak menjadi faktor penyebab stres karena stres itu dapat terjadi pada petugas rekam medis usia berapapun tergantung dari manajemen stres setiap individu, demikian juga pada petugas rekam medis Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

#### Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Stres Kerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi

Hasil analisa hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja petugas rekam medis diperoleh bahwa petugas rekam medis

berjenis kelamin laki-laki mengalami stress kerja tinggi sebanyak 12 orang (70,6%) sedangkan petugas rekam medis dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (51,2%) mengalami stress kerja tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,175$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stress kerja petugas rekam medis.

Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal ini sama, responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan sebanyak statistik didapatkan nilai  $p = 0,396$  ( $t$  test = 0,872), berarti pada alpha 5% terlihat tidak perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut jenis kelamin. Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan stress kerja, di dapatkan jenis kelamin petugas rekam medis laki-laki sebanyak 54 orang (45,4%), sedangkan untuk petugas rekam medis wanita sebanyak 65 orang (54,6%) dengan P- value 0,488. Dalam hal ini sejalan dengan teori (Hungu 2007) menyatakan bahwa jenis kelamin salah satu faktor yang mempengaruhi stress kerja, karena mereka yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai peluang lebih kecil menjadi stress kerja di dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Pada penelitian ini jenis kelamin petugas rekam medis tidak menjadi faktor pemicu stress karena tidak ada perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan analisis, dorongan kompetitif, motivasi dan kemampuan belajar, demikian juga pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

#### 1. Pendidikan

Berdasarkan tabel 9. Tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stress kerja pada tingkat pendidikan D3 tinggi dan rendah sama yaitu sebanyak 20 orang (50,0%). Nilai P-value sebesar 0,114 ( $<0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja petugas rekam medis. Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal tidak sama, responden yang berpendidikan menengah sebanyak 7 dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 11. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,543$  ( $t$  test = 0,622), berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut pendidikan. Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja, data yang di peroleh dari hasil tingkat pendidikan terakhir petugas rekam medis D3 59 orang (49,6%), pendidikan terakhir S1 sebanyak 52 orang (43,7%), pendidikan S2 sebanyak 8 orang (6,7%) dengan P- value 0,667. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sukmono 2012 bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan stress kerja karena pendidikan seseorang belum tentu menjadi pemicu stress kerja karena terdapat faktor-faktor lain seperti tuntutan tugas, tuntutan peran, tuntutan antar pribadi, struktur organisasi yang mungkin menjadi pemicu stress. Hal ini juga sejalan dengan Pramadi dan Lasmono 2011 tingkat pendidikan seorang petugas rekam medis belum tentu menjadi pemicu timbulnya stress, stresor pada setiap individu dapat berbeda tergantung dari pemahaman tentang manajemen stressnya dan stress kerja petugas rekam medis dapat terjadi karena jumlah tindakan yang harus diselesaikan tidak sebanding dengan jumlah

tenaga petugas rekam medis yang ada sehingga pendidikan belum tentu mempengaruhi stres kerja. Pada penelitian ini pendidikan petugas rekam medis tidak menjadi faktor pemicu dalam stres kerja karena stres kerja petugas rekam medis dapat terjadi karena faktor lain seperti beban kerja yang berlebih, manajemen, tuntutan tugas, dan kondisi politik sehingga pendidikan belum tentu mempengaruhi stres kerja, demikian juga pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

## 2. Lama Kerja

Berdasarkan tabel 10 tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stres kerja tinggi berada pada lama kerja <5 tahun yaitu sebanyak 20 orang (46,5%). Sedangkan responden yang mengalami stres kerja rendah berada pada <5 tahun sebanyak 23 orang (53,5%). Nilai P- value sebesar 0,007 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan stres kerja petugas rekam medis. Dalam penelitian Tri Wulandari dan Diana Barsasella yang dilakukan berjudul hubungan motivasi dengan kepuasan kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Yadika Pondok Bambu tahun 2015 menyatakan hal tidak sama, responden yang baru bekerja (< 3 tahun ) sebanyak 9 orang dan responden yang lama bekerja (> 3 tahun) sebanyak 9 orang. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p = 0,628$  ( $t \text{ test} = 0,494$ ), berarti tidak ada perbedaan rata-rata kepuasan kerja petugas rekam medis menurut lama kerja. Berdasarkan penelitian ini tidak dengan penelitian Dica Cahya Mareta yang dilakukan oleh Dica Cahya Mareta di RSUD DR Soehadi Prijonegoro Sragen 2016 menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan stres kerja, data yang diperoleh dari hasil lama kerja 1-5 tahun 12 orang (10,1%), lama kerja 6-10 tahun sebanyak 53 orang (44,5%), lama kerja 11-15 tahun sebanyak 22 orang (18,5%), lama kerja 16-20 tahun sebanyak 22 orang (18,5%), lama kerja diatas >20 tahun sebanyak 10 orang (8,4%). Hal ini sesuai dengan teori Siagian 2008 masa kerja merupakan pengalaman

individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan, masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan. Pada penelitian ini lama kerja petugas rekam medis mempunyai penyebab stres karena stres itu dapat terjadi pada petugas rekam medis yang lama kerja berapapun tergantung dari koping individu dalam menghadapi stres, demikian juga pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

## 3. Dukungan Sosial

Berdasarkan tabel 11. Tersebut memperlihatkan responden yang paling banyak mengalami stres berat berada pada dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 26 orang (76,5%). Sedangkan responden yang mengalami stres kerja rendah berada pada berat sebanyak 8 orang (23,5%). Nilai P-value sebesar 0,000 (<0,05) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis. Dalam hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Haryanti 2013) dukungan sosial merupakan sesuatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Ketika dukungan sosial berlebih dan individu tidak dapat mengatasinya maka akan menimbulkan stress dalam bekerja. Menurut penelitian Jauhari (2005) bahwa standar dukungan sosial petugas rekam medis senantiasa harus sesuai dengan yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Untuk menghasilkan pelayanan yang efektif dan efisien diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga petugas rekam medis dengan dukungan sosial yang ada. Pada penelitian ini dukungan sosial memiliki faktor pemicu dalam stres kerja karena semakin berat beban kerjanya, maka semakin tinggi stres kerjanya, demikian juga pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian univariat, mayoritas karakteristik umur responden lebih

banyak berada pada umur 20-35 tahun sebanyak 48 orang (82,8%), jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (70,7 %), pendidikan D3 sebanyak 40 orang (69%), lama kerja sebanyak <5 tahun sebanyak 43 orang (74,1%), tugas yang dilakukan berat sebanyak 38 orang (65,5%), organisasi kerja sebanyak kurang baik 34 orang (58,6%), lingkungan kerja aman sama dengan lingkungan kerja tidak aman sebanyak 29 orang (50%), keinginan/harapan ringan sebanyak 38 orang (65,5%), dukungan sosial berat sebanyak 34 orang (58,6%), gejala fisik berat dan ringan sebanyak 29 orang (50%), gejala psikologi ringan sebanyak 30 orang (51,7%), gejala perilaku ringan sebanyak 34 orang (58,6), stres kerja tinggi sebanyak 33 orang (56,9%). Terdapat hubungan antara karakteristik lama kerja dengan stres kerja petugas rekam medis ( $p$ -value= 0,007), tugas yang dilakukan dengan stres kerja petugas rekam medis ( $p$ -value= 0,003), organisasi kerja dengan stres kerja petugas rekam medis ( $p$ -value= 0,004), lingkungan kerja dengan stres kerja Petugas rekam medis ( $p$ -value= 0,004), keinginan/harapan dengan stres kerja perawat ( $p$ -value= 0,000), beban kerja dengan stres kerja ( $p$ -value= 0,000), yang artinya ada hubungan yang signifikan antara yang dilakukan dengan stres kerja petugas rekam medis. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi, tidak ada hubungan antara umur dengan stres kerja ( $p$ -value= 0,623), jenis kelamin ( $p$ -value= 0,175), pendidikan ( $p$ -value= 0,114).

Almasitoh, U.H.(2011). Stres Kerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pada Perawat. *Psikoislamik – Jurnal Psikologi Islam*. No.8 Vol 1. 63-82. Klaten: Universitas Widya Dharma

Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta Bayley, S.M. (2008). *The Stress*

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ada, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran yakni sebagai berikut.

#### **Bagi Rumah Sakit Bhakti Kartini Bekasi**

Untuk mengurangi angka terjadinya stres kerja pada petugas rekam medis Rumah Sakit sebaiknya lebih peka melihat kondisi petugas rekam medis, terutama petugas rekam medis yang mulai menunjukkan kondisi kurang puas terhadap pekerjaan dan mencari tau penyebabnya dan akan dicarikan solusi dengan membuka kotak saran atau saluran komunikasi ke manajemen.

#### **Bagi Institusi**

Diharapkan kepada institusi STIKes Persada Husada Indonesia khususnya diruang perpustakaan agar menyediakan buku-buku yang ada di perpustakaan lebih lengkap lagi dan diterbitkan dari tahun-tahun yang baru.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama dan menjadikan faktor lain yang tidak diangkat dalam penelitian ini sebagai bahan untuk penelitian yang selanjutnya.

### **Daftar Pustaka**

Audit: Identifying The Stressor Of Icu Nursing. <http://www.industrialrelationscentre.com>. diakses 12 Mei 2017.

Charles. A, Shanley. F. (2007). *Social Psychology For Nurses*. First Published in Great Britain.



**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL PETUGAS REKAM MEDIS DENGAN STRES KERJA  
DI PUSKESMAS KUALA KAMPAR  
KABUPATEN PELALAWAN  
PROVINSI RIAU**



## INTISARI

**Latar Belakang:** Stres pada petugas rekam medis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial petugas rekam medis di Puskesmas meliputi dukungan sosial fisik dan mental. Bila dukungan sosial petugas rekam medis tinggi tidak sebanding dengan kemampuan fisik maupun keahlian dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres.

**Tujuan:** Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial petugas rekam medis dengan stres kerja di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Tahun 2017.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi dengan penelitian menggunakan survey cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 15 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner beban kerja petugas rekam medis dan kuesioner stres kerja. Analisis data menggunakan uji Kendall Tau.

**Hasil Penelitian:** Dukungan sosial petugas rekam medis Puskesmas Kuala Kampar menunjukkan bahwa berat yaitu sebanyak 7 orang (46.7%), ringan sebanyak 6 orang (40.0%) dan kategori tinggi sebanyak 2 orang (13.3%). Stres kerja petugas rekam medis kategori ringan yaitu 8 orang (53.3%), sedang sebanyak 7 orang (46.7%) dan stres kerja berat (0%).

**Simpulan:** Ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ( $t = 0,616$  ;  $p < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,016.

**Saran:** Bagi petugas rekam medis perlu manajemen diri yang efektif dan konstruktif sehingga stres kerja petugas rekam medis dapat di kendalikan dan bagi pihak manajemen puskesmas agar bisa membuat dukungan sosial petugas rekam medis menjadi lebih ringan.

Kata Kunci : Dukungan Sosial , Stres Kerja

## PENDAHULUAN

Profesi petugas rekam medis memiliki peran utama dalam sebuah rumah sakit. Kebanyakan tindakan medis dilakukan oleh petugas rekam medis. Baumann (2007) mencatat bahwa sumber daya manusia petugas rekam medis merupakan faktor terpenting dalam pelayanan rumah sakit, hampir setiap negara, 80% pelayanan kesehatan diberikan oleh petugas rekam medis. Juga dikemukakan oleh Swansburg dan Swansburg (2005) menambahkan bahwa 40-60% sumber daya manusia di rumah sakit adalah tenaga petugas rekam medis.

Petugas rekam medis di Indonesia, jumlahnya paling banyak bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya. Jumlah Petugas rekam medis di seluruh rumah sakit berdasarkan Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS Tahun 2009) sebanyak 107.029 orang.

Sedangkan jumlah petugas rekam medis yang bekerja di Puskesmas berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2009 berjumlah 52.753 orang, sehingga peran petugas rekam medis menjadi penentu dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan baik di Puskesmas maupun di rumah sakit (Supriyantoro, 2011).

Salah satu penyebab kurangnya minat dalam dunia rekam medis adalah terkait dengan dukungan sosial serta sistem yang dianggap belum mendukung sehingga membuat profesi petugas rekam medis sebagai profesi yang berat dan tingkat stres yang tinggi (Baumann, 2007). Hasil survey petugas rekam medis Indonesia (2006) mendukung pendapat Baumann (2007) dimana 50,9% petugas rekam medis Indonesia diketahui mengalami stres kerja, sering merasa pusing, mengalami stres kerja, kurang istirahat akibat beban kerja yang

terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai.

Selain disebabkan karena dukungan sosial yang tinggi dan penghasilan yang dianggap tidak memadai, profesi petugas rekam medis pada dasarnya juga menjadi profesi yang rentan stres karena profesi ini menerapkan sistem kerja rotasi (shift). Rice (2005) menyebutkan bahwa kerja rotasi merupakan stressor yang dapat menyebabkan stres kerja bagi karyawan. Petugas rekam medis yang bekerja diluar jam kerja normal yaitu ketika jaga malam akan melakukan perlawanan pada jam biologis yang secara natural di dalam tubuh. Badan Kesehatan Klinis Pekerjaan di Ontario, 2005 (dalam Dewi, 2010) menjelaskan tubuh memiliki jam biologis yang mengatur fungsi internal di dalam tubuh selama 24 jam. Beberapa fungsi fisiologis menunjukkan adanya perubahan ritme sirkadian. Perubahan pada ritme sirkadian terjadi dalam periode 24 jam, misalnya perubahan pada kecepatan detak jantung dan temperatur tubuh yang akan selalu disesuaikan dengan lingkungan di mana individu berada. Temperatur tubuh akan berada di angka terendah pada pukul 4 pagi dan akan mencapai puncak pada pertengahan siang. Ritme sirkadian mengatur tubuh manusia untuk dapat beraktivitas pada siang dan beristirahat pada malam hari.

Taylor (2006) menjabarkan bahwa terganggunya ritme sirkadian akibat sistem kerja rotasi dapat menimbulkan gangguan pola tidur, ritme neuropsikologika, metabolisme tubuh dan kesehatan mental. Gangguan kesehatan dan gangguan sosial yang dialami pekerjaan rotasi berpotensi menimbulkan stres kerja. Stres kerja yang muncul sebagai interaksi antara seseorang dan situasi lingkungan atau stressor yang mengancam atau menantang sehingga menimbulkan reaksi pada fisiologis maupun psikologis pekerjaan.

Dampak yang ditimbulkan dari stres kerja sangat besar pengaruhnya. Hal pertama yang terjadi adalah gangguan psikis dan emosi, bila terus berlanjut akan menyebabkan gangguan fisik. Dampak stres ini juga tidak

hanya mengganggu tubuh seseorang saja, akan tetapi juga akan mempengaruhi kinerja. Menurut Robbins (2003) stres memiliki dampak negatif yaitu physiological symptoms seperti meningkatnya tekanan darah, sakit kepala dan merangsang penyakit jantung, psychological symptoms seperti ketidakpuasan, kebosanan dan ketegangan serta behavioral symptoms seperti perubahan pola makan dan tidur. Acaman pada stres kerja dapat berasal dari beban kerja yang berlebihan, perlindungan kerja yang minim, kurangnya dukungan, waktu kerja, pekerjaan yang dianggap berlebihan, dan rendahnya ketersediaan kebutuhan sesuai dengan ekspektasi misalnya gaji, kepuasan kerja, promosi dan jenjang karir (Rice, 2005). Lingkungan kerja dengan sumber daya yang terbatas, mengurangi pasokan petugas rekam medis dan meningkatkan tanggung jawab. Kepuasan kerja dan kelelahan di antara penyedia layanan kesehatan merupakan isu penting karena mempengaruhi tingkat turnover. Menurut teori psikologis, stres ditentukan oleh keseimbangan antara tuntutan yang dirasakan lingkungan dan sumber daya individu untuk memenuhi tuntutan tersebut. mereka cukup atau sangat penuh tekanan demikian juga, organisasi Pemburuan Internasional telah mengidentifikasi rekam medis sebagai industri dengan relatif tingkat stres dan kelelahan yang tinggi. Stres dapat menyebabkan kesalahan dan kecelakaan manusia.

Berdasarkan fakta diatas, diketahui bahwa dukunga sosial yang diterima oleh petugas rekam medis jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga medis lainnya. Tentu saja hal ini dapat memicu adanya stres kerja dikarenakan tuntutan pekerjaan tidak sesuai dengan kapasitas petugas rekam medis. Munandar (2001) berpendapat bahwa tidak kesesuaian antara tuntutan tugas dengan kapasitas yang dimiliki pekerja maka akan menimbulkan stres kerja

Penelitian Ilmi, 2003 (dalam Wahyu, 2015) mengungkapkan bahwa petugas rekam medis di Indonesia cenderung mengalami stres

kerja yang berlebih sehingga kecenderungan yang terjadi adalah rendahnya mutu pelayanan rekam medis karena kasus burnout petugas rekam medis. Stressor overstessed yang dialami petugas rekam medis paling banyak dipicu oleh dukungan sosial yang tinggi (82,2%), upah yang tidak adil (57,9), kondisikerja (52,3%) dan tidak diikuti

sertakannya petugas rekam medis dalam pengambilan keputusan (44,99).

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial petugas rekam medis dengan stres kerja di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi dengan penelitian menggunakan survay cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling dan diperoleh 20 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dukungan sosial petugas rekam medis dan kuesioner stres kerja. Analisis data menggunakan uji Kendall Tau.

adalah petugas rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi di Puskesmas Kuala Kampar yang berjumlah 15 orang. Karakteristik pada responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja petugas rekam medis. Gambaran karakteristik responden penelitian ini dapat diperhatikan pada tabel berikut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kuala Kampar pada bulan Februari sampai Juni 2017. Responden dalam penelitian ini

a. Karakteristik responden Karakteristik responden petugas rekam medis yang diperhatikan pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan dan masa kerja. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis Kelamin		
	Prempuan	11	73.3
	Laki-laki	4	26.7
	Total	15	100
2.	Umur		
	20-35	4	26.7
	35-40	7	46.7
	40-50	4	26.7
	Total	15	100
3	Pendidikan		
	D3	15	100
	S1	-	-
	Total	15	100
4.	Masa Kerja		
	<5 tahun	11	73,4
	>5 tahun	4	26,7
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis

kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sekitar 11 orang (73.3%) dan untuk responden

laki-laki sekitar 4 orang (26.7%). Karakteristik responden berdasarkan umur terbanyak adalah pada kelompok usia 35-40 tahun yaitu sebanyak 7 orang (46.7%), untuk kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 4 orang (26.7%)

**b. Dukungan Sosial Petugas Rekam Medis**

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tentang dukungan sosial pada petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	8	53,3
Rendah	7	46,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi petugas rekam medis tentang dukungan sosial petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau menunjukkan bahwa dukungan sosial petugas rekam medis terbanyak pada kategori tinggi yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 53.3% sedangkan pada kategori rendah sebanyak 7 orang dengan persentase 46.7%.

**b. stres Kerja Petugas Rekam Medis**

Tabel 4.3 Disteribusi frekuensi tentang stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Stres Tinggi	9	63,3

Tabel 4.5 Hasil uji statistik hubungan dukungan sosial petugas rekam medis dengan

dan pada kelompok usia 40-50 tahun sebanyak 4 orang (26.7%). Karakteristik responden berdasarkan jenis tingkat pendidikan terakhir, seluruh responden berpendidikan terakhir D3 yaitu sebanyak 15 orang (100%).

Stres Rendah	7	36,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi petugas rekam medis tentang stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, menunjukkan bahwa stres kerja petugas rekam medis terbanyak pada kategori rendah yaitu 9 orang dengan persentase 63.7% dan pada katagori sedang sebanyak 7 orang dengan persentase 36.7%.

Tabel 4.4 Hubungan dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Dukungan Sosial	Stres Kerja				Total
	N	%	N	%	
Rendah	6	100	2	100	53,3
Tinggi	2	28,5	5	71,4	46,6

Berdasarkan tabel 4.4 diatas tentang hubungan dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, 6 orang (40%) dalam katagori dukungan sosial kerja rendah dengan stres kerja rendah, dukungan sosial petugas rekam tinggi 2 orang (13.3%) dalam katagori stres kerja rendah, dan dukungan sosial tinggi 2 orang (46.6%) dalam katagori ringan 2 orang (28.5%) dan dalam katagori sedang 5 orang (71.4).

stres kerja di Puskesmas Kuala Kampar kabupaten Pelalawan Provinsi Riau

Hubungan	Kendall	Koefesie	Keterangan
----------	---------	----------	------------

dukungan sosial petugas rekam medis dengan stres kerja	Tau	n korelasi	
	0,016	0,616	Signifikan

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan nilai kendall tau sebesar 0,016 dengan koefisien korelasi 0,616 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis. Demikian hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan secara signifikan antara dukungan sosial stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan nilai Kendall tau = 0.016 dengan signifikan  $p < 0,05$ .

### Pembahasan

Hasil penelitian telah disajikan dalam bentuk tabel dan perhitungan sebanyak 15 responden untuk petugas rekam medis yang bertugas di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Berikut ini pembahasan mengenai variabel-variabel penelitian:

1. dukungan sosial petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi petugas rekam medis tentang dukungan sosial petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau menunjukkan bahwa dukungan sosial petugas rekam medis terbanyak pada kategori tinggi yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 46.7% sedangkan pada kategori ringan sebanyak 6 orang dengan persentase 40.0% dan kategori sedang sebanyak 2 orang dengan persentase 13.3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2013) mengatakan hampir 50% dukungan sosial petugas rekam medis tinggi.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Togia (2005) bahwa dukungan sosial yang tinggi dan tugas rutin yang berulang dapat menyebabkan burnout. Burnout merupakan kumpulan gejala yang muncul akibat penggunaan energi yang melebihi sumber daya seseorang sehingga mengakibatkan munculnya kelelahan fisik, emosional dan mental (Greenglass & schaufeli, 2001). Selain burnout dukungan sosial petugas rekam medis yang berat dapat menurunkan keandalan petugas rekam medis dalam bekerja. Penelitian ini dibuktikan burnout adalah tingginya tuntutan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan seperti petugas rekam medis dirumah, diluar jam kerja petugas rekam medis. petugas rekam medis dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik meskipun pekerjaan banyak tetap menikmati pekerjaan jika sudah terpenuhi berdampak pada fisik seperti petugas rekam medis tidak mudah mengalami kelelahan dan peroduktivitas juga meningkat (Susetyo, oesman & sigit 2012). Pekerjaan banyak dan belum menikmati pekerjaan maka dampak bagi fisik adalah terjadi kelelahan fisik sehingga menimbulkan produktivitas menurun. Produktivitas kerja dipegaruhi oleh beberapa faktor seperti beban kerja, kapasitas kerja dan beban kerja tambahan akibat lingkungan kerja yang merupakan faktor dominan menurut produktivitas kerja karyawan (Budiono, 2005).

Beberapa faktor juga mempengaruhi beban kerja yaitu adalah jenis kelamin, seperti yang kita ketahui jenis kelamin dapat juga mempengaruhi stres kerja petugas rekam medis dikarenakan stres kerja pada perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan petugas rekam medis perempuan lebih besar dari petugas rekam medis laki-laki, dimana petugas rekam medis perempuan nilai yang didapatkan sebesar 54,5% dalam kategori stres berat, dalam kategori stres kerja ringan 36,3%

dan dalam katagori kerja sedang sebesar 9,0% dibanding petugas rekam medis laki-laki yaitu sebesar 26.7% dalam katagori dukungan sosial berat, dalam katagori dukungan sosial ringan sebesar 50% dan dalam katagori dukungan sosial sedang bernilai 25%. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareta (2013) menunjukkan jenis kelamin petugas rekam medis mayoritas perempuan, karena sesuai dengan kebutuhan petugas rekam medis perempuan lebih fleksibel dalam melakukan tindakan (Rahayu, 2009). Berbanding terbalik dengan penelitan Marni (2015) yang menyatakan beban kerja laki-laki lebih besar dari beban kerja perempuan. Berdasarkan umur petugas rekam medis yang bekerja usia 20-35 tahun lebih besar beban kerjanya dibandingkan dengan petugas rekam medis yang usia 35-40 tahun dan 40-50 tahun karena pada masa-masa usia seperti itu adalah usia yang produktif untuk bekerja. Nilai yang didapatkan petugas rekam medis yang usia 20-35 tahun sebesar 57,1% dalam katagori stres kerja tinggi, dalam katagori stres kerja rendah bernilai 42,8%, sedangkan petugas rekam medis yang usia 20-35 tahun dimana nilai yang didapatkan 50% dalam katagori stres kerja sedang dan dalam katagori stres kerja rendah dan tinggi sama-sama memiliki nilai 25% dan 35-40 tahun dimana nilai yang didapatkan sama-sama mempunyai nilai 50% dalam katagori stres kerja rendah dan tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Munandar (2001) bahwa pada usia 26-35 tahun, dimana pada rentas usia tersebut terjadi perubahan yang bersifat fisik baik efisiensi kesehatan dan kekuatan tenaga fisik yang mencapai puncaknya dan secara psikis muncul keinginan dan usaha pemantapan serta sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan yang dihadapi.

Selain itu pendidikan juga mempengaruhi perilaku petugas rekam medis, apabila seseorang mempunyai pendidikan terbatas maka dapat mempengaruhi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan, didapatkan petugas rekam medis yang berpendidikan diploma III memiliki nilai 7 orang (46.6%) dengan katagori berat, dalam katagori tinggi 2 orang (13.3) dan dalam katagori rendah 6 orang (40%). Mundakir, 2006 responden yang mempunyai pendidikan cukup akan lebih untuk menerima informasi yang diberikan dibandingkan dengan yang mempunyai pendidikan kurang.

Berdasarkan lama bekerja responden yang bekerja >5 tahun lebih besar beban kerjanya. Nilai beban kerja petugas rekam medis yang bekerja >5 tahun yaitu sebesar 3 orang (42.8%) dalam katagori beban kerja berat, dalam katagori beban kerja sedang dan ringan sama-sama memiliki nilai 2 orang (28.8%).

Hubungan Dukungan sosial dengan Stres Kerja Petugas rekam medis Berdasarkan hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis dengan menggunakan rumus Koefisien Kendall Tau diperoleh nilai  $p < 0,05$  yaitu sebesar 0,016. Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja yang dialami petugas rekam medis dapat disimpulkan bahwa semakin kecil beban kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar maka tingkat stres yang dialami petugas rekam medis akan semakin ringan. Sebaliknya besar beban kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar maka semakin besar potensi stres yang dialami.

Hal ini sesuai dengan tiori wener yang menyatakan bahwa kondisi dan situasi pekerjaan dapat mempengaruhi stres kerja. Dukungan sosial merupakan salah satu yang dapat menimbulkan stres diantara lainya adalah tekanan atau desakan waktu untuk menyelesaikan tugas, kualitas supervisi yang jelek, iklim politik yang tidak aman, ambivalensi peran, wewenang yang tidak mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawab, frustasi, iklim kerja yang tidak kondusif, konflik antara pribadi dan antar kelompok,

perbedaan nilai-nilai institusi dengan karyawan dan berbagai bentuk perubahan (Rasmun, 2004).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini bahwa dapat diambil simpulan:

1. Dukungan Sosial yang dialami petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebagian besar termasuk dalam katagori dukungan sosial berat yaitu 7 orang (46,7%).
2. Stres kerja yang dialami petuga rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau sebagian besar termasuk dalam katagori stres kerja ringan yaitu 8 orang (53,3%).
3. Ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau ( $t = 0,616 ; p < 0,05$ ) yaitu sebesar 0,016.

### **Saran**

1. Bagi Petugas Rekam Medis di Puskesmas Kuala Kampar petugas rekam medis harus bisa memanfaatkan waktu istirahat dengan benar sehingga tidak mengalami kelelahan yang berlebihan. Selain itu petugas rekam medis perlu menciptakan kerjasama antara teman kerja untuk menciptakan kondisi kerja yang baik dan menyenangkan agar beban kerja berkurang. Selalu berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tindakan petugas rekam medis di Puskesmas.
2. Bagi Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Manajemen Puskesmas perlu menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan agar beban kerja terasa ringan dengan berbagai hal seperti mengadakan kegiatan olahraga dan pembinaan terhadap petugas rekam medis

agar stres yang dialami petugas rekam medis tidak semakin tinggi. Selain itu pihak Puskesmas sakit juga perlu membuat kotak saran untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi kerja serta permasalahan yang ada di Puskesmas sebagai masukan bagi Puskesmas Kuala Kampar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang dukungan sosial dengan stres kerja di Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau dengan metode penelitian kualitatif agar bisa lebih mengali informasi penyebab terjadinya burnout pada petugas rekam medis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, C., & Shanley E. (2003). Psikologi Sosial untuk Perawat, EGC; Jakarta.
- Baumann, A. (2007). Positive Practice Environment: Quality Workplaces = Quality Patient Care, International Council of Nurses; London.
- Budiono, A. M. S. (2005). Bunga Rampai Higiene Perusahaan Ergonomi (HIPERKES) dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Badan Penerbit Universitas Diponegoro; Semarang.
- Depkes RI. (2009). Sistem Kesehatan nasional; Jakarta.
- Dewi R. K. (2010). Perbedaan Tingkat Stres Kerja Ditinjau dari Penggunaan Strategi Koping pada Pekerja Shift Bagian Finising. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta
- Fitri, A.M. (2013). Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank. Jurnal kesehatan masyarakat. Vol 2 No.1
- Handoko, T., Hani. (2008). Manajemen Personalial Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua, BPFE; Yogyakarta.
- Haryanti (2013). Hubungan Antar Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Intalasi Gawat Darurat Rsud Kabupaten semarang. Jurnal Manajemen Keperawatan. Volume 1, No 1.
- Ismar, R., Zarni A., Danardi S., (2011). Stres kerja dan berbagai faktor yang berhubungan

pada pekerja call center PT"X" di Jakarta.  
Artikel penelitian Vol.61 No.1  
.Lailaini. (2012). Burnout Pada Pegawai  
ditinjau dari Efikasi Diri dan Dukungan Sosial.

Jurnal Talenta Psikologi.Vol. 1. No. 1. Diakses  
tanggal 29 Juli 2017.  
Lazarus, R.S.,& Folkman. S. (2004). Stres  
Apraisal and Coping, Sporange; New York.

**Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Kerja Petugas Rekam Medis di RSU  
Kabupaten Tangerang**

Shieva Nur Azizah Ahmad, Bunga Hidi Nopti  
Program Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Email : Shifa.ahmad14@gmail.com



## Abstrak

Dukungan sosial petugas rekam medis merupakan suatu dimensi dari seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang petugas rekam medis selama bertugas di suatu unit pelayanan kesehatan. Pelayanan yang cepat dan tepat sangat dibutuhkan didalam pelayanan dapat menyebabkan dukungan sosial tinggi pada petugas rekam medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang. Desain penelitian ini Deskriptif Kolerasi dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 40 responden petugas rekam medis menggunakan metode Non Probability Sampling dengan teknik Purposive Sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pada dukungan sosial dan tingkat stres kerja. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial berat dengan tingkat stres kerja berat sebanyak 15 responden (88.2%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value 0.002 ( $p < 0.05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci : Dukungan Sosial; Tingkat Stres Kerja.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang, segala hal di tuntut untuk semakin maju dan memenuhi kebutuhan masyarakat terutama pada pelayanan kesehatan yang prima. (Depkes RI, 2009). Rumah sakit merupakan sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara merata dengan mengutamakan upaya penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan, upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang diberikan kepada pasien sehingga dapat memperoleh kepuasan dan dapat meningkatkan kepercayaan kepada rumah sakit (Triwibowo, 2013). Menurut Destifiana, (2015) Instalasi Gawat Darurat (IGD)

Dukungan sosial petugas rekam medis dapat dilihat sebagai dimensi seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang petugas rekam medis selama bertugas di suatu unit pelayanan rekam medis Menurut (Tambunan, 2013). Dukungan sosial berupa kuantitatif maupun kualitatif. Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan sosial diantaranya faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal penerangan, alat dan prasarana yang kurang baik, lingkungan yang

bising, iklim kerja yang tidak stabil, berdebu, gas pencemaran udara, virus, bakteri dan parasit. Faktor internal penilaian secara objektif perubahan reaksi fisiologis dari petugas rekam medis tersebut, sedangkan subjektif berkaitan erat dengan harapan, kepuasan petugas rekam medis tersebut adapun dilihat dari jenis kelamin, umur, status kesehatan. (Tarwaka, 2015).

Stres merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban atasnya. Stres dapat muncul apabila seseorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan itu, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres (Hidayat, 2011 dalam Haryanti, dkk 2013).

Hasil penelitian Labour Force Survey pada tahun 2014 menemukan adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Stres kerja pada petugas rekam medis juga terjadi di Indonesia. Sebesar 51, 5% petugas rekam medis di Rumah Sakit

Internasional MH. Thamrin Jakarta, 54% petugas rekam medis di Rumah Sakit PELNI “Petamburan”, serta 51, 2% petugas rekam medis di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi mengalami stres kerja dengan penyebab yang beragam (Lelyana, 2004; Utomo, 2004; Yuniarti, 2007).

Hasil penelitian Asri W.A dkk, (2017) tentang hubungan dukungan sosial dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada petugas rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara TK.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif Kolerasi dengan pendekatan Cross Sectional. Dilakukan di RSUD Kabupaten Tangerang. waktu pelaksanaan pada bulan April sampai Juni 2018. Populasi sebanyak 40 perawat yang bertugas di RSUD. Sampel pada penelitian ini seluruh petugas rekam medis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi Data Demografi petugas rekam medis di RSUD Kabupaten**

No	Variabel	Frekuensi	Presentasi
1.	Umur		
	20-35	31	77.5
	35-40	9	22.5
	Jumlah	40	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18	45.0
	Perempuan	22	55.0
	Jumlah	40	100
3.	Pendidikan		
	D3	26	65.0
	S1	14	35.0
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari karakteristik responden umur, jenis kelamin, status pernikahan. Jumlah responden berumur 20-35 tahun sebanyak 31 responden (77.5%), berumur 35-40 tahun sebanyak 9 responden (22.5%). Berdasarkan jenis kelamin

III Manado. Terdapat peningkatan beban kerja berat 53,1% dengan stres kerja berat 55,1%.

Berdasarkan hasil wawancara pada kepala ruangan RSUD Kabupaten Tangerang mengatakan dukungan sosial yang dirasakan oleh petugas rekam medis masih cukup besar dan hasil observasi. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan beban kerja dengan tingkat stres kerja di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Tangerang.

yang bertugas di RSUD. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner dukungan sosial dan stres kerja yang telah dilakukan Uji Validitas dan Reliabilitas. Analisa penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan Uji Chi Square.

laki-laki sebanyak 18 responden (45.0%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (55.0%). Berdasarkan pendidikan yang D3 sebanyak 26 responden (65.0%) dan yang S1 sebanyak 14 responden (35.05).

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Dukungan sosial petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang**

No	Dukungan sosial	Frekuensi	Presentasi
1.	Dukungan sosial rendah	23	57.5%
2.	Dukungan sosial tinggi	17	42,5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 2 didapat hasil responden (55.0%) dan yang menyatakan bahwa banyaknya responden menyatakan dukungan sosial rendah sebanyak 23 (42.5%) dan yang menyatakan dukungan sosial tinggi sebanyak 23 responden (55.0%).

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi Stres Kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang**

No	Stres Kerja	Frekuensi	Presentasi
1.	Stres Kerja Rendah	17	42.5%
2.	Stres Kerja Tinggi	23	57.5%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 3 didapat hasil dan yang menyatakan stres kerja berat bahwa banyaknya responden menyatakan stres kerja sedang sebanyak 17 responden (42.5%), dan yang menyatakan stres kerja berat sebanyak 23 responden (57.5%).

**ANALISIS BIVARIAT**

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4**

**Hubungan Dukungan sosial dengan Tingkat Stres Kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang**

No	Dukungan Sosial	Tingkat Stres Kerja				Total		OR	P Value
		Stres kerja Rendah		Stres kerja Tinggi		N	%		
		N	%	N	%				
1.	Dukungan Sosial Rendah	15	65.5%	8	34.5%	23	100%	14.063 2.5- 77.5	0,002
2.	Dukungan Sosial Tinggi	2	11.8%	15	88.2%	17	100%		
Total		17	42.5%	23	57.5%	40	100%		

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa uji statistik diperoleh nilai  $p= 0,002$  maka responden dukungan sosial (dukungan sosial redang) dengan tingkat stres kerja (stres kerja tinggi sebanyak 15 responden (88.2%), hasil disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres kerja petugas rekam medis.

**PEMBAHASAN PENELITIAN**

**ANALISIS UNIVARIAT**

1. Distribusi Frekuensi Data Demografi umur responden di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis univariat menunjukkan berdasarkan umur responden tertinggi berumur 20-35 tahun sebanyak 31 responden (77.5%). Sedangkan responden berumur 35-40 tahun sebanyak 9 responden (22.5%). Artinya rentan umur pada

petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang kategori muda. Menurut Potter dan Perry (2011) usia berhubungan dengan kinerja, kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual maupun emosional. Rentang umur petugas rekam medis ini cenderung lebih kritis dalam berfikir dan menilai terhadap kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murni, dkk (2012) berdasarkan umur sebagian besar

berumur 25-29, umur seseorang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi besar beban kerja, karena rentang umur tersebut belum mengalami penurunan kekuatan otot serta kemampuan motoris dan sensoris yang berarti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwandi, dkk (2017) berdasarkan umur 22- 31 tahun sebanyak 38 responden.

2. Distribusi Frekuensi Data Demografi jenis kelamin responden di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis univariat menunjukkan berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak perempuan 22 responden (55.0%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (22.5%). Menurut Manuaba dalam Tarwaka (2011) pada perempuan akan mengalami siklus biologis setiap bulannya yang dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikisnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamim (2015) responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak perempuan dari pada laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwandi (2017) berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (83.7%) dan responden laki-laki sebanyak 8 orang (16.3%).

3. Distribusi Frekuensi Data Demografi pendidikan di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis univariat menunjukkan berdasarkan pendidikan responden yang D3 yaitu 26 responden (65.0%) sedangkan yang S1 sebanyak 14 responden (35.0%).

4. Distribusi Frekuensi dukungan sosial di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar kategorik dukungan sosial sedang sebanyak 22 responden (57.5%) sisanya menyatakan dukungan sosial tinggi sebanyak 17 responden (42.5%). Dukungan sosial sedang pada petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang di karenakan petugas rekam medis yang bekerja rata-rata berumur muda dimana kekuatan fisik dan kecerdasan intelektual masih maksimal dalam mengerjakan pekerjaannya walaupun pekerjaan yang dilakukan diikat waktu dan

mengharuskan cepat dalam bergerak seperti mengobservasi pasien sesuai dengan kondisi dan melakukan tindakan lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamim (2015) menyatakan dukungan sosial sedang sebanyak 7 responden (53.8%) dan dukungan sosial berat 3 responden (23.1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Abdillah (2011) sebanyak 24 responden (40.0%) dukungan sosial ringan dan sebanyak 30 responden (50.0%) dukungan sosial sedang dan 6 responden (10.0%) adalah dukungan sosial berat.

5. Distribusi Frekuensi tingkat stres kerja di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar kategorik stres kerja tinggi sebanyak 23 responden (57.5%) dan sisanya menyatakan stres kerja rendah 17 responden (42.5%). Stres kerja tinggi pada petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang di karenakan petugas rekam medis yang bekerja terbanyak berjenis kelamin perempuan dimana akan mengalami siklus biologis setiap bulannya yang dapat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikisnya karena dapat menyebabkan tingkat kelelahan dan stres yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwandi, dkk (2017) stres kerja tinggi sebanyak 27 responden (55.1%) dan stres kerja sedang sebanyak 22 responden (44.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wagiu, dkk (2017) menyatakan stres sebanyak 22 responden (50.0%).

## **ANALISIS BIVARIAT**

1. Hubungan Dukungan sosial dengan Tingkat Stres Kerja Petugas Rekam Medis di RSUD Kabupaten Tangerang Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa responden yang mengalami dukungan sosial sedang dan stres kerja sedang sebanyak 15 responden (65.7%), menyatakan dukungan sosial sedang dan stres kerja tinggi sebanyak 8 responden (34.8%) dan yang menyatakan dukungan sosial tinggi dan stres kerja sedang sebanyak 2 responden (11.8%), menyatakan dukungan sosial tinggi dan stres kerja tinggi sebanyak 15 responden (88.2%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai P-Value 0,002 ( $< 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres kerja petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang. Stres merupakan respon tubuh yang bersifat tidak spesifik terhadap setiap tuntutan atau beban. Stres dapat muncul apabila seorang mengalami beban atau tugas berat dan orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang dibebankan, maka tubuh akan berespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang dapat mengalami stres (Hidayat dalam Haryanti, dkk 2013). Stres kerja yang dialami oleh petugas rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang dilihat dari sebagian besar petugas rekam medis berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar pendidikan D3, karena pada perempuan mengalami siklus biologis setiap bulannya sehingga mempengaruhi kondisi fisik maupun psikisnya karena menyebabkan tingkat kelelahan dan lebih tinggi pada perempuan. Adapun tugas-tugas yang selalu terikat waktu dengan cepat, karena petugas rekam medis yang bertugas di RSUD memiliki jam terbang

## **KESIMPULAN**

1. Distribusi Frekuensi Data Demografi, berdasarkan umur yaitu sebagian besar 31 responden (77.5%) berumur 20-35 tahun, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 22 responden (55.0%), dan berdasarkan pendidikan D3 sebanyak 26 responden (65.0%).
2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial sebagian besar menyatakan dukungan sosial sedang sebanyak 23 responden (57.5%), dan tingkat stres kerja petugas rekam medis sebagian besar menyatakan stres kerja tinggi sebanyak 23 responden (57.5%)
3. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres kerja petugas rekam medis dengan nilai p-value = 0,002 ( $< 0,05$ ).

## **SARAN**

tinggi dan continue. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suratmi, dkk (2015) tentang Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Petugas rekam medis Pelaksana di RSUD DR.Soegiri Lamongan Diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis dengan tingkat signifikansi p-value = 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lariwu, dkk (2017) tentang Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Petugas rekam medis di RSUD Bethesda Tomohon. Hasil pengujian statistik diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja petugas rekam medis dengan tingkat signifikansi p-value = 0.003. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto, dkk (2015) tentang Hubungan Persepsi Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Petugas rekam medis Eka Hospital Pekanbaru. hasil uji statistik diperoleh p-value = 0.763 yang berarti p-value ( $> 0.05$ ). hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan stres kerja.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang ada, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran yakni sebagai berikut.

### **Bagi RSUD Kabupaten Tangerang**

Untuk mengurangi angka terjadinya stres kerja pada petugas rekam medis Rumah Sakit sebaiknya lebih peka melihat kondisi petugas rekam medis, terutama petugas rekam medis yang mulai menunjukkan kondisi kurang puas terhadap pekerjaan dan mencari tau penyebabnya dan akan dicarikan solusi dengan membuka kotak saran atau saluran komunikasi ke manajemen.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Banyak kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperbaiki oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang sekiranya tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama dan menjadikan faktor lain yang tidak

diangkat dalam penelitian ini sebagai bahan untuk penelitian yang selanjutnya.

#### **RUJUKAN**

Asri W. A. Suwandi, dkk. (2017). Hubungan antara Beban Kerja dan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat Rumah Sakit Bhayangkara TK.III Manado. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.

Abdilah, Prima Iip. (2013). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap RSD Dr. Soebandi Jember. Fakultas Kesehatan Masyarakat : Universitas Jember

Depkes RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Jakarta: Depkes RI

Gatot, Basmala Dewi & Adisasmito, Wiku (2005). Hubungan Karakteristik Perawat, Isi Pekerjaan dan Lingkungan Pekerjaan terhadap Kepuasan Kerja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Jati Cirebon. Depok : Universitas Indonesia.

Hamim, Nur. (2015). Workload and Work Stres on Caring Behavior in Nurse on Nursing Services. International Journal of Human Resource Studies.

Tarwaka. (2015). Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Ergonomi Dalam Perspektif Bisnis. Surakarta: Harapan Press.

Tarwaka. (2011). Ergonomi Industri, Dasar - Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi Di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press.

#### **ABSTRAK**

**LILIS DIAN PRIHATINI**

Stress pada petugas rekam medis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial petugas rekam medis di rumah sakit meliputi dukungan sosial fisik dan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dukungan sosial dengan stress kerja pada petugas rekam medis di tiap ruangan rawat inap RSUD Sidikalang. Penelitian menggunakan rancangan cross sectional terhadap 30 orang. Analisis data secara analitik

menggunakan uji korelasi product moment pearson untuk menguji hubungan kerja dengan stress kerja dan untuk menguji perbedaan dukungan sosial dengan stress kerja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stress kerja pada petugas rekam medis dengan tingkat signifikan dan koefisien korelasi yang bervariasi. Hasil menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dukungan sosial dan stress kerja petugas rekam medis. Rekomendasi penelitian ini adalah perlu dipertahankan dukungan sosial yang rendah pada petugas rekam medis dengan melakukan upaya sistem rotasi bagi petugas rekam medis di RSUD Sidikalang sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada petugas rekam medis apabila bekerja pada satu ruangan dalam jangka waktu lama yang dapat menimbulkan stress kerja. Perlu dipertahankan tingkat stress kerja yang sedang pada petugas rekam medis dengan meningkatkan kemampuan dalam diri petugas rekam medis untuk menyeimbangkan dukungan sosial internal dan dukungan sosial eksternal yaitu memisahkan dukungan sosial pada keluarga (rumah) dengan dukungan sosial pada saat melakukan pelayanan rekam medis di rumah sakit. Dimungkinkan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang terkait dengan dukungan sosial dan stress kerja petugas rekam medis di rumah sakit.

Kata Kunci: Dukungan sosial, Stress kerja

## **PENDAHULUAN**

Dalam era globalisasi sekarang ini, kita rasakan bahwa batas antar benua sudah semakin tidak

jelas. Hal ini memudahkan bagi suatu negara untuk menanamkan modalnya serta mengembangkan usahanya ke negara lain. Oleh karena itu persaingan dalam dunia usaha menjadi semakin ketat. Suatu organisasi yang tidak dapat menjawab tantangan tersebut, dapat dipastikan semakin lama akan semakin terancam kelangsungan hidupnya.

Agar tetap dapat berkiprah di era pasar bebas yang penuh persaingan tersebut, masalah kualitas sumber daya manusia merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan, karena sumber daya manusia merupakan salah satu asset yang menentukan maju mundurnya suatu organisasi. Demikian pula halnya dalam bidang pelayanan kesehatan, khususnya di rumah sakit, tak terlepas dari dampak adanya era globalisasi tersebut. Rumah sakit sebagai sebuah institusi yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan kesehatan telah mengalami beberapa perubahan yang mendasar. Pada awal perkembangannya rumah sakit adalah sebuah lembaga yang bersifat sosial. Tetapi dengan masuknya rumah sakit swasta serta pemodal baik yang berasal dari dalam negeri maupun asing, menjadikan rumah sakit lebih mengacu sebagai suatu industri yang bergerak dalam

bidang pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang kini berkembang di rumah sakit bukan saja menyangkut masalah bangunannya (seperti ukuran, kompleksitas, jumlah unit), jumlah kualifikasi staf medis atau non medis, sistem keuangan serta sistem informasi, tetapi menyangkut pula pada kualitas pelayanan pekerja kesehatan dalam memberikan pelayanan.

Dalam bidang pelayanan kesehatan, pemerintah telah mencanangkan visi "Indonesia Sehat 2010", dimana dalam visi tersebut pemerintah bertekad untuk dapat meningkatkan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (Bambang, 2002). Dalam mencapai visi tersebut, salah satu strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan profesionalisme, termasuk profesionalisme masyarakat pekerja rumah sakit. Pekerja di rumah sakit merupakan kelompok masyarakat yang turut berperan dalam mencapai "Indonesia Sehat 2010". Oleh karena itu pekerja rumah sakit merupakan sumber daya manusia yang harus dibina agar menjadi produktif dan berkualitas (Dep Kes, 2003).

Melihat kondisi diatas maka sudah seharusnya pekerja di rumah sakit menjadi sasaran prioritas program kesehatan dan keselamatan kerja, karena pemeliharaan kesehatan sangatlah penting untuk mendukung visi "Indonesia Sehat 2010" (Bambang, 2002).

Pekerja kesehatan di rumah sakit sangat bervariasi baik dari segi jenis maupun jumlahnya. Dalam melaksanakan tugasnya, pekerja rumah sakit banyak terpapar dengan berbagai faktor yang dapat menimbulkan dampak negatif dan mempengaruhi derajat kesehatan mereka. Mereka selalu berhubungan dengan berbagai bahaya potensial, dimana bila tidak diantisipasi dengan baik dan benar dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerjanya (Dep Kes, 2003).

Sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan, rumah sakit beroperasi 24 jam sehari. Rumah sakit membuat pemisahan terhadap pelayanan. Penanganan pada pelayanan tersebut dilaksanakan oleh pekerja kesehatan rumah sakit. Pekerja kesehatan rumah sakit yang terbanyak adalah petugas rekam medis yang berjumlah sekitar 60 % dari tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Petugas rekam medis merupakan salah satu pekerja kesehatan yang selalu ada di setiap rumah sakit dan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan rumah sakit (Hamid, 2001).

Dalam menjalankan profesinya petugas rekam medis rawan terhadap stress. Menurut survei di Perancis (dalam Frasser, 1997) ditemukan bahwa persentase kejadian stress sekitar 74 % dialami petugas rekam medis. Hal ini terlihat dari banyaknya keluhan nyeri otot dan sendi, jantung berdebar, mudah marah, sulit konsentrasi, apatis, perasaan lelah, serta nafsu makan menurun. Menurut Anoraga (2001) hal ini merupakan gejala-gejala adanya stress kerja.

Sesuai dengan profesinya, perawat di RSUD Sidikalang dituntut untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam upaya membantu pasien mengatasi masalahnya. Tuntutan tersebut dapat menyebabkan terjadinya stress. Menurut Spielberger (dalam Handoyo, 2001) stress diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang. Menurut Goldberger dkk (dalam Leila, 2002) menambahkan bahwa stress kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan yang

disebabkan oleh stressor dari lingkungan kerja seperti faktor lingkungan fisik, sistem organisasi dan individu. Ditambahkan oleh Spielberger (dalam Handoyo, 2001) bahwa stress disebabkan oleh adanya tuntutan eksternal yang mengenai seseorang, misalnya obyek-obyek lingkungan atau suatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya.

Terdapat berbagai faktor penyebab dari stress. Menurut Hurrell (dalam Munandar, 2001) faktor-faktor pekerjaan yang dapat menimbulkan stress dikelompokkan dalam lima kategori besar yaitu faktor-faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan serta struktur dan organisasi. Pertama, kategori faktor –faktor intrinsik dalam pekerjaan adalah fisik dan tugas, untuk fisik misalnya kebisingan, panas sedangkan tugas mencakup beban kerja, kerja malam dan penghayatan dari resiko dan bahaya. Kedua, peran individu dalam organisasi artinya setiap tenaga kerja mempunyai kelompok tugasnya yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang ada. Ketiga, pengembangan karier merupakan pembangkit stress potensial yang mencakup ketidakpastian pekerjaan, promosi berlebih atau promosi yang kurang.

Dari gambaran diatas terlihat bahwa petugas rekam medis menghadapi dukungan sosial yang bervariasi berat ringannya maupun jenisnya. Dukungan sosial yang terutama adalah beban fisik dan kedua beban mental. Lingkungan rumah sakit sebagaimana lingkungan organisasi lainnya menuntut adanya penyesuaian diri dari individu yang menempatinnya. Oleh karena itu dengan dukungan sosial yang ada dapat menyebabkan stress kerja pada petugas rekam medis di rumah sakit.

Berkaitan dengan alasan tersebut maka peneliti perlu mengkaji tentang hubungan dukungan sosial dengan stress kerja pada petugas rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Sidikalang. Penelitian ini belum pernah diadakan di RSUD Sidikalang sehingga sangat relevan jika permasalahan ini diangkat sebagai judul “Hubungan dukungan sosial



dengan Stress Kerja pada Petugas rekam medis di RSUD Sidikalang ”

### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan cross sectional terhadap 30 orang. Analisis data secara analitik menggunakan uji korelasi product moment pearson untuk menguji hubungan kerja dengan stress kerja dan untuk menguji perbedaan dukungan sosial dengan stress kerja.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 16 orang (53,3%), seluruhnya jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan D.III sebanyak 17 orang (56,7%), masa kerja <5 tahun sebanyak 16 orang (53,3%), Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Distribusi Identitas Responden Petugas Rekam Medis di RSUD Sidikalang**

No	Identitas Responden	Jumlah	Persen
1.	Umur		
	20-35	16	53,3
	35-40	6	20,0
	45-50	8	26,7
	Jumlah	30	100
2.	Jenis Kelamin Perempuan	30	100
	Jumlah	30	100
3.	Pendidikan		
	D3	17	43,3
	S1	13	56,7
	Jumlah	30	100
4.	Masa Kerja		
	>5 tahun	14	46,7
	<5 tahun	16	53,3
	Jumlah	30	100

**Tabel 4.2. Distribusi Dukungan Sosial Petugas Rekam Medis di RSUD Sidikalang**

No	Dukungan Sosial	Jumlah	Pe
1.	Dukungan Sosial Rendah	22	83
2.	Dukungan Sosial Tinggi	8	16

Jumlah	30	100
--------	----	-----

Dukungan sosial dapat berupa dukungan sosial eksternal maupun dukungan sosial internal dengan kategori Rendah, Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan 83,3% dukungan sosial rendah. Demikian juga dukungan sosial tinggi 16,7%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2.

### Stress Kerja Petugas Rekam Medis

Indikator yang digunakan dalam pengukuran stress kerja adalah gejala stress Hasil penelitian menunjukkan 66,7% responden mempunyai stress kerja kategori redang, demikian juga responden mempunyai stress kerja kategori tinggi 33,3% .Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3. Distribusi Stress Kerja Petugas Rekam Medis di RSUD Sidikalang**

No	Stres Kerja	Jumlah	Persen
1.	Stres Kerja Rendah	17	66,7
2.	Stres Kerja Tinggi	13	33,3
	Jumlah	30	100

Mengacu pada item-item pertanyaan tentang stress kerja pada petugas rekam medis yang menjadi responen dapat dilakukan telaah tentang kondisi atau tingkat stress berdasarkan gejala psikologis, gejala fisik, dan gejala perilaku sebagai berikut:

#### 1. Gejala Psikologis

Jawaban responden tentang pernyataan yang terkait dengan gejala psikologis cukup bervariasi. Namun apabila dikelompokkan berdasarkan persentase jawaban, sebagian besar menyatakan kadang-kadang atau sekali-sekali mengalami kecemasan, ketegangan, bingung dan keinginan untuk marah, memendam perasaan, komunikasi tidak efektif, menurunnya fungsi intelektual, mengurung diri, ketidaksiapan bekerja, depresi, kebosanan dan kelelahan mental, merasa terasing dan mengasingkan dirinya, kehilangan daya konsentrasi, kehilangan spontanitas dan kreativitas, kehilangan semangat hidup, dan menurunnya harga diri dan kepercayaan diri

2. Gejala Fisik Jawaban responden tentang pernyataan yang terkait dengan gejala fisik cukup

bervariasi. Namun apabila dikelompokkan berdasarkan persentase jawaban, sebagian besar menyatakan kadang-kadang atau sekali-sekali mengalami meningkatnya detak jantung dan tekanan darah, meningkatnya sekresi adrenalin dan non adrenalin, gangguan gastrointestinal, misalnya gangguan lambung, mudah terluka, kematian, gangguan kardiovaskular, mudah lelah secara fisik, gangguan pernafasan, lebih sering berkeringat, gangguan pada kulit, kepala pusing, migrain, kanker, dan mengalami ketegangan otot serta problem tidur.

3. Gejala Perilaku Jawaban responden tentang pernyataan yang terkait dengan gejala fisik cukup bervariasi. Namun apabila dikelompokkan berdasarkan persentase jawaban, sebagian besar menyatakan kadang-kadang atau sekali-sekali; menunda atau menghindari pekerjaan atau tugas, penurunan prestasi dan produktifitas, meningkatnya frekuensi absensi, perilaku makan yang tidak normal, kehilangan nafsu makan dan penurunan drastis berat badan, meningkatnya agresivitas dan kriminalitas, penurunan kualitas interpersonal dengan keluarga dan teman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial pada petugas rekam medis kategori redang (83,3%), pada kategori tinggi (16,7%).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anoraga, P., "Psikologi Kerja". Penerbit Rineka Cipta. Jakarta, 2001. Arwani, dkk "Manajemen Bangsal Keperawatan " Kedokteran ECG, 2004 Astrand, P, and Rodahl, K., "Work Psychology". Academic Press Inc New York. 1980.

Bambang, H.G., "Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Depkes" Kesehatan dan Keselamatan kerja. Kumpulan Makalah

2. Stress kerja pada petugas rekam medis pada kategori redang (66,7%), petugas rekam medis pada kategori tinggi (33,3%).

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stress kerja pada petugas rekam medis di RSUD Sidikalang dengan koefisien korelasi sebesar ( $r = 0,885$  dan  $p = 0,019$ ).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka sebagai saran yang direkomendasikan sebagai berikut :

1. Perlu dipertahankan dukungan sosial yang redang pada petugas rekam medis dengan melakukan upaya sistem rotasi bagi petugas rekam medis di RSUD Sidikalang sehingga tidak menimbulkan kejenuhan pada petugas rekam medis apabila bekerja pada satu ruangan dalam jangka waktu lama yang dapat menimbulkan stress kerja.

2. Tingkat stress kerja yang sedang agar diminimalisasi dan tingkat stress kerja yang rendah agar dipertahankan pada petugas rekam medis dengan meningkatkan kemampuan dalam diri petugas rekam medis untuk menyeimbangkan dukungan sosial internal dan dukungan sosial eksternal yaitu memisahkan dukungan sosial pada keluarga (rumah) dengan dukungan sosial pada saat melakukan pelayanan rekam medis di rumah sakit.

3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang terkait dengan stress kerja petugas rekam medis di rumah sakit, misalnya kesesuaian peralatan (ergonomi) di ruang petugas rekam medis.

Seminar K3 RS Persahabatan 2000-2001, Penerbit Universitas Indonesia, 2002.

Beehr, dan J. Newman." Penelitian Stress Kerja," E-psikologi .com .Team e Psikologi. Informasi Online. Jakarta, 1987

Depkes RI, "Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator

Depkes RI, "Standar Sarana Pelayanan kesehatan ". Dirjen Yan Medik, Dep Kes Jakarta, 1996

Dwiyanti,E. “Stress Kerja di Lingkungan DPRD ;Studi Tentang Anggota DPRD Di Kota Surabaya,Malang Dan Kabupaten

Jember”.Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. FKM Universitas Airlangga,Surabaya 2001.



Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Unggul**